

Membangun model layanan konseling psikologis yang sesuai dengan kepribadian orang semarang

Lucia Hernawati¹ Emiliana Primastuti²

Fakultas Psikologi Unika Soegijaparna, Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang, Telpn 024-8441555
e-mail : ¹herna@unika.ac.id, ²eprimastuti@yahoo.com

Abstrak. Penelitian tentang kepribadian orang Semarang yang komprehensif dan gaya konseling yang sesuai untuk membantunya mengembangkan potensi diri secara maksimal, serta upaya prevensi dan kurasi yang dapat membantunya menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya belum ada. Hipotesis penelitian ini ada hubungan karakter kepribadian dengan gaya konseling yang disukai. Alat ukur NEO-PIR dan *The Preferences for Psychotherapy Approaches Scale-Revised* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dipakai untuk mengumpulkan data. 750 orang yang minimal telah tinggal di Semarang selama 1 tahun dengan batasan usia mulai 19 tahun hingga 62 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisa korelasi regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara profil kepribadian orang Semarang dan gaya konseling yang sesuai untuknya. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) orang Semarang yang memiliki kepribadian *neuroticism* menyukai gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered*; (2) orang Semarang yang memiliki kepribadian *extraversion* menyukai gaya konseling *cognitive*; (3) orang Semarang yang memiliki kepribadian *openness* menyukai gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered*; (4) orang Semarang yang memiliki kepribadian *agreeableness* menyukai gaya konseling *client centered*; (5) orang Semarang yang memiliki kepribadian *conscientiousness* menyukai gaya konseling *cognitive*.

Keywords: Karakter kepribadian, gaya konseling

Pendahuluan

Individu yang tinggal di kota Semarang, selanjutnya disebut orang Semarang, pada umumnya adalah pendatang dari berbagai kota di Indonesia. Pada umumnya bekerja sebagai pedagang, karyawan perkantoran, dan buruh pabrik. Semarang dipilih sebagai kota tujuan karena Semarang adalah kota dagang yang relatif aman dan tenang dibandingkan kota-kota besar lain di Indonesia.

Dominasi aktivitas dagang di kota ini membentuk karakter orang Semarang menjadi pragmatis, egaliter, dan individual. Namun dilain sisi salah satu nilai utama dalam etnis Jawa yaitu nilai *nrimo ing pandum* tetap dipegang teguh (Svarajati, 2013) Semua hal tersebut membuat pola pikir, perasaan, dan perilaku yang selanjutnya membentuk kepribadian orang Semarang menjadi unik.

Dalam keseharian, orang Semarang bersikap pragmatis, tidak memiliki idealisasi yang tinggi. Konsep transaksi jual beli mewarnai perilakunya. Satu pihak menawarkan sesuatu hal dan pihak lain menghendaknya. Situasi egaliter yang memposisikan kedua belah menjadi sejajar membuat sifat individualis menguat. Keinginan berbagi pengetahuan, dan berbagi pengalaman hidup menjadi sangat minimal (Syukuran, 2015). Disisi lain nilai *nrimo ing pandumnya*, membuat orang Semarang berserah pada kehendak Tuhan secara penuh tanpa mengupayakan hal maksimal yang dapat dilakukannya. Semua ini membuat orang Semarang dalam keseharian tampak sibuk sendiri-sendiri dalam mengaktualisasikan diri tanpa memperdulikan orang lain. Dan upaya untuk mengaktualisasikan dirinya dilandasi dengan prinsip minimalis. Dampaknya, orang Semarang kurang mengembangkan potensi dirinya dan

belum mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Kota Semarang sebagai kota dagang, geliat ekonominya kurang dinamis dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia seperti Bandung, Surabaya, Medan (Petakota, 2015).

Hal seperti ini tidak boleh dibiarkan perlu studi yang komprehensif menemukan profil orang Semarang dan gaya konseling yang dapat membantunya mengembangkan potensi diri secara maksimal, mengupayakan prevensi sebelum munculnya masalah, dan melakukan kurasi saat bermasalah yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang.

Hasil penelitian ini akan membantu psikolog dan konselor psikologis dalam membantu orang Semarang pengembangan potensi diri, mengupayakan prevensi dan kurasi berkait dengan bermasalah yang dialami dalam hidupnya. Dimulai dari proses pengukuran kepribadian dan gaya konseling yang sesuai untuk orang Semarang serta analisa korelasi antara keduanya dan pembuatan modul layanan konseling yang meliputi layanan untuk pengembangan potensi diri, prevensi sebelum munculnya masalah, dan kurasi saat bermasalah yang sesuai dengan kepribadian orang Semarang. Dengan demikian diharapkan psikolog dan konselor psikologis dapat membantu orang Semarang sesuai dengan kepribadiannya, sehingga konseling psikologis akan berjalan lebih efektif.

Publikasi profil kepribadian dan modul layanan konseling yang sesuai kepribadian orang Semarang dapat memberikan informasi bagi psikolog dan konselor psikologis dalam mengupayakan konseling psikologis yang efektif

Tipe Kepribadian Dan Gaya Konseling Disukai

Salah satu faktor penting yang memengaruhi gaya konseling adalah kepribadian. Holler (2006) menyebutkan bahwa kepribadian seseorang besar peranannya dalam penentuan gaya konseling yang disukainya. Pendapat ini diteguhkan oleh Sanderson & Clarkin (2012) yang mengatakan bahwa konseling yang efektif harus memiliki gaya konseling tertentu yang mampu memahami karakter kepribadian individu dan membawanya mencapai *insight*.

Feist & Feist (1998) menyebutkan kepribadian adalah pola yang relatif menetap, trait, atau karakteristik pada individu yang dapat memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku. Tokoh lain yang bernama Larsen & Buss (2002) mengatakan bahwa profil kepribadian adalah gambaran sekumpulan trait psikologis dan mekanismenya dalam diri individu yang terkoordinir dan relatif bertahan serta memengaruhi penyesuaian diri individu dalam lingkungan.

Ada beberapa pendekatan yang dipakai untuk memahami kepribadian seorang individu. Sebuah pendekatan yang dipakai adalah teori trait. Fieldman pada tahun 1993, menyebutkan bahwa teori trait merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi trait-trait dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian.

Saat ini para peneliti pendukung teori trait mengelompokkan trait menjadi lima besar dengan dimensi bipolar yang disebut *big five* (Pervin & John, 1992). Selanjutnya McCrae & Costa pada 1997 mengembangkan alat ukur untuk pengukuran *the big five* dinamakannya alat ukur tersebut dengan *NEO-PI-R yang merupakan singkatan dari Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised* (Larsen & Buss, 2002)

Adapun aspek-aspek di dalam *big five* menurut McCrae & Costa meliputi (1) *Neuroticism*. Trait ini akan menilai stabilitas emosi, mengidentifikasi kecenderungan individu untuk mengalami stress, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif; (2) *Extraversion*. Menilai kuantitas dan intensi interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung oleh individu lain, serta kemampuan untuk berbagi; (3) *Openness to Experience*. Menilai usaha secara proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana individu menggali hal baru dalam hidupnya; (4) *agreeableness*. Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari

lemah lembut sampai antagonis dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku.; (5)*Conscientiousness*. Menilai kemampuan individu dalam mengkoordinir hidupnya, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Miller (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan kepribadian *low extraversion* menyukai konseling dengan gaya *cognitive therapy*, sedangkan kepribadian *high extraversion* menyukai gaya konseling *psychoanalytic*. Individu dengan kepribadian *low on openness* menyukai gaya konseling *behavioral therapy* sedangkan dengan kepribadian *high on openness* menyukai *unconventional approaches*. Individu dengan kepribadian *high on extraversion* menyukai gaya konseling *high on social interaction*.

Lazarus (1989) menyebutkan bahwa proses konseling akan diarahkan seperti apa harus sesuai dengan siapa konselinya dan apa yang terbaik untuknya. Lebih spesifik tokoh lain yang bernama Sanderson & Clarkin (2002) mengatakan bahwa dimensi kepribadian berkontribusi pada pemilihan, proses dan interaksi konseling. Dengan demikian konselor harus memahami karakter kepribadian konseli melalui asesmen kepribadian agar konselor dapat memutuskan gaya konseling yang sesuai untuknya. Misalnya diketahui bahwa konseli yang memiliki kepribadian ekstravert menyukai gaya *client centered* maka konselor harus memakai pendekatan *client centered* dalam konseling. (Costa & Mcrae, 1992).

Metodologi

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah individu berusia 16 tahun hingga 62 tahun yang tinggal di kota Semarang minimal 1 tahun. Total 750 orang dewasa, laki-laki dan perempuan, yang tinggal di kota Semarang berpartisipasi dalam penelitian ini. Terdiri dari berbagai status pekerjaan, kota asal, suku, agama dan wilayah tinggal. Profil partisipan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Profil Partisipan Penelitian

NO	Karakteristik	Frekuensi	Persen
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	499	65.6
	Laki-laki	261	34.3
2.	Status Pekerjaan		
	Mahasiswa	258	33.9
	PNS	47	6.2
	Pegawai Swasta	387	50.9
	Wirausaha	13	1.7
	Lain-lain	54	7.1
3.	Asal		
	Jawa Tengah	640	84.1
	Non Jawa Tengah	67	8.8
	Luar Jawa	52	6.9
4.	Suku		
	Jawa	654	85.9
	Non Jawa	103	13.5
5.	Agama		
	Islam	409	53.7
	Kristen	190	25
	Katolik	152	20
	Hindu	4	0.5

	Budha	3	0.4
	Lain-lain	1	0.1
6.	Status Perkawinan		
	Belum menikah	426	56.1
	Menikah	325	42.8
	Bercerai	3	0.4
	Lain-lain	5	0.7

Prosedur

Dua alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data di SMA, Universitas, kantor, dan rumah tinggal. Setelah mendapat ijin penelitian, instruktur, dalam hal ini adalah asisten penelitian yang terdiri dari mahasiswa S1 dan S2 fakultas Psikologi Unika Soegijapranata memberikan informasi tentang judul dan tujuan penelitian serta timbal balik yang akan diperoleh subyek. Selanjutnya subyek penelitian diminta mengisi dua alat ukur secara sukarela. Karena jumlah item yang banyak maka diberi kesempatan bagi subyek untuk mengisi alat ukur di rumah. Tiga hari kemudian, asisten penelitian akan mengambilnya. Sebagai timbal baliknya maka tujuh hari setelah pengambilan alat ukur yang telah diisi, kepada subyek diberikan profil kepribadiannya. Profil kepribadian ini dapat dipakai untuk lebih memahami diri dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan analisa regresi untuk mengetahui korelasi antara gaya konseling yang disukai (psikoanalisa, client centered, cognitive) yang disukai dengan karakter kepribadian (*neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*)

Pengukuran

Dua alat ukur digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, NEO-PI-R *versi bahasa Indonesia* yang dikembangkan Costa & McCrae tahun 1992. Alat ukur ini dipakai untuk mengukur trait kepribadian *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, conscientiousness*. Alat ukur ini memiliki 240 item untuk mengukur lima trait. Jawaban pada alat ukur ini berupa 5 poin skala likert mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Kedua, *Counseling Preference Measure* yang dikembangkan oleh Cheng tahun 2000 yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia dipakai untuk mengetahui gaya konseling yang disukai subyek. Alat ukur ini mendeskripsikan tiga pendekatan konseling yaitu gaya konseling psikoanalisa, *client centered* dan *cognitive*. Setelah membaca deskripsi masing-masing gaya konseling, partisipan diminta untuk memberi rating ketersetujuannya pada masing-masing pendekatan yang beranjak dari 1 hingga 10. (1 terendah hingga 10 tertinggi). Pada lembar jawab alat ukur ini, sekaligus partisipan diminta untuk mengisi data demografi yang memuat data tentang jenis kelamin, status pekerjaan, lama tinggal di Semarang, kota asal, suku, agama, ststus perkawinan.

Pertanyaan penelitian

Pada penelitian ini dikembangkan pertanyaan “apakah ada korelasi antara gaya konseling yang disukai dengan karakter kepribadian?”

Hasil Penelitian

Berdasar pengolahan data diperoleh hasil; (a). terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *neuroticism* dengan gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered* serta korelasi negatif yang signifikan dengan pendekatan konseling *cognitive*, (b).

terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *extraversion* dengan gaya konseling *cognitive*, (d). Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian *openness* dengan gaya konseling *Psychoanalytic*, (e). terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *agreeableness* dengan gaya konseling *client centered*, (f). terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *conscientiousness* dengan gaya konseling *cognitive*.

Tabel 2

Korelasi Antara tipe kepribadian dengan gaya konseling yang disukai

Gaya konseling yang disukai	<i>Psychoanalytic</i>	<i>Client Centered</i>	<i>Cognitive</i>
Tipe Kepribadian			
Kepribadian			
<i>Neuroticism</i>	r = 0.075 (p < 0.05)	r = 0.73 (p < 0.05)	r = - 0.061 (p < 0.05)
<i>Extraversion</i>	r = 0.011 (p > 0.05)	r = 0.054 (p > 0.05)	r = 0.061 (p < 0,05)
<i>Openness</i>	r = 0.116 (p > 0.01)	r = 0.066 (p < 0.05)	r = 0.049 (p > 0.05)
<i>Agreeableness</i>	r = 0.002 (p < 0.05)	r = 0.079 (p < 0.05)	r = 0.013 (p > 0.05)
<i>Conscientiousness</i>	r = 0.009 (p > 0.05)	r = 0.048 (p > 0.05)	R = 0.067 (p < 0.05)

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *neuroticism* dengan gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered* serta korelasi negatif yang signifikan dengan gaya konseling *cognitive*. Hal ini menunjukkan semakin partisipan memiliki kepribadian yang cenderung neurotik maka semakin disukai pendekatan konseling *psychoanalytic* dan *client centered*. Namun semakin tidak menyukai pendekatan *cognitive*. Hal ini dapat dipahami bahwa pada partisipan yang neurotik, perasaan cemas, depresi, bermusuhan, impulsif, rentan cenderung dominan maka pendekatan konseling *psychoanalytic* yang berupaya membantu partisipan untuk mengatasi konflik *unconsciousness*, mengembangkan cara yang lebih memuaskan untuk menyelesaikan masalah dan menganalisa ulang masa kecil serta merekonstruksinya akan disukainya. Demikian pula pendekatan *client centered* yang fokus dalam memahami partisipan daripada sibuk mendiagnosa, memberi advis atau mempersuasi lebih sesuai untuk partisipan yang neurotis. Sebaliknya partisipan yang neurotis tentu tidak menyukai gaya konseling yang lebih memperhatikan keyakinan yang dibawanya dan berusaha untuk memodifikasinya (Sharf, 2000)

Selanjutnya terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *extraversion* dengan gaya konseling *cognitive*. Semakin partisipan cenderung memiliki kepribadian yang hangat, suka bergaul, asertif, aktif dan suka mencari kesenangan maka semakin menyukai gaya konseling yang fokus pada keyakinannya dan berupaya memodifikasinya hingga lebih efektif lagi. Hal ini sejalan dengan dengan temuan Erickson (1993)

Temuan penelitian bahwa ad korelasi positif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian *openness* dengan gaya konseling *Psychoanalytic* dan signifikan pada gaya konseling *client centered* sesuai dengan pendapat Miller (1991) bahwa partisipan

yang suka berfantasi, memiliki minat yang tinggi pada kesenian, menunjukkan keterbukaan pada perasaan yang dialami, suka mencoba pengalaman yang baru, terbuka pada pemikiran baru, terbuka pada nilai-nilai baru serta ingin mengujinya akan sangat menyukai gaya *psychoanalytic* yang akan mengajaknya mengeksplorasi kembali masa kecil dengan membuat interpretasi ulang dan merekonstruksi ulang, yang bisa jadi adalah hal yang baru baginya. Demikian pula memahami konflik *unconsciousness* dan menyelesaikannya. Bisa jadi partisipan ingin membuktikan kebenarannya. Selain gaya konseling ini, gaya konseling *client centered* yang memberi perhatian pada penerimaan membuat partisipan yang memiliki kecenderungan *openness* siap untuk menerima pemikiran, ide, nilai yang baru.

Korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *agreeableness* dengan gaya konseling *client centered* sebagai temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Barber & Stolberg (1994) yang menyebutkan bahwa partisipan yang memiliki kecenderungan kepribadian percaya pada orang lain, menunjukkan keterusterangan, altruis, rela untuk mengalah, sederhana dan lembut hati menyukai gaya konseling *client centered* yang membawa partisipan pada pemahaman serta penerimaan diri sendiri dan orang lain

Korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *conscientiousness* dengan gaya konseling *cognitive* sebagai hasil dari penelitian ini dapat dipahami karena partisipan yang memiliki kepribadian yang merasa diri kompeten, memiliki perencanaan yang bagus dan rapi, taat pada prinsip etika, selalu ingin mencapai prestasi lebih tinggi, memiliki disiplin diri, penuh pertimbangan akan menyukai gaya konseling *cognitive* yang akan menunjukkan keyakinan yang tidak benar dan mengajaknya untuk memodifikasi keyakinan tersebut agar dapat lebih efektif mencapai apa yang diinginkan (Crocket & Crawford, 1989).

Kesimpulan

Berdasar hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *neuroticism* dan gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered* serta korelasi negatif yang signifikan dengan pendekatan konseling *cognitive*; terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *extraversion* dengan gaya konseling *cognitive*; ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian *openness* dengan gaya konseling *Psychoanalytic*; terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *agreeableness* dengan gaya konseling *client centered*; terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *conscientiousness* dengan gaya konseling *cognitive*

Kepustakaan

- Barber, L., & Stoltenberg, C.D. (1994). Preference for Counseling Approach as a Function of Emotional Locus of Control, *Journal of Social and Clinical Psychology* 12, 240-35.1
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek. Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Crocket, J.B., & Crawford, R.L. (1989). The Relationship between MBTI Scores and Advising Style Preference of College Freshmen, *Journal of College Student Development*, 30, 154-16.
- Erickson, D.B. (1993). The Relationship between Personality Type and Preferred Counseling Model, *Journal of Psychological Type*, 27, 39-41.
- Fieldman, Robert S. (1993). *Essential Of Understanding Psychology*, New York: Graw Hill

- Feist, J., & Feist, G.J. (1998). *Theories of Personality*. Fourth Edition, New York: McGraw Hill Company.
- Gladding, Samuel T., 2015, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta, PT Indeks.
- Hernawati, L. (1992) .*Hubungan Pola Asuh Keluarga dan Tipe Kepribadian dengan Gaya Konseling yang Disukai*, Tesis, Tidak dipublikasikan.
- Hernawati, L. (2012). *Keterkaitan Pengembangan Potensi Diri dan Kepribadian*, Laporan Penelitian, Tidak Dipublikasikan.
- Hernawati, L. (2014) *Hubungan Konseling yang Efektif dengan Gaya Konseling yang Disukai*, Laporan Penelitian, Tidak Dipublikasikan.
- Holler, Tomothy, R. (2006). *The Importance o f Client Personality in the Prediction of Preference for a Counseling Approach*, Memphis University, Disertation.
- Larsen, R.j., Buss, David M. (2002). *Persoality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: Mc Graw Hil.
- Lasarus, A.A. (1989). Brief Psychotherapy: The Multimodal Model. *Psychology, A Journal of Human Behaviour*. Vol.26, No.1.6-10.
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T. (1997). Personality Trait Structure as a Human Universality. *American Psychologist*. Vol 52, No 5.509-516.
- Miller, T.R. (1991). The Psychotherapeutic Utility of The Five-Factor Model of Personality: A Clinician's Experience. *Journal of Personality Aessment*, Vol.57. no.3.415-433.
- Pervin, L.A & John, O.P. (2001).*Personality: Theory and Research*, 8 ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Robbins, S.P.(2001). *Perilaku Organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi*. Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prehallindo.
- Sanderson, C., & Clarkin, J.F (2002). Further Use of The NEO-PI-R Personality Dimension in Differential Treatment Planning. *In Personality Disorder and The Five-Factor Model Personality*.
- Sue, D. Wing & Sue, David (2008). *Counseling Culturally Diverse. Theory and Practice*, : Wiley Inc
- Svarajati, 2012, *Kebudayaan Masyarakat Semarang Lebih Egaliter* <http://elsaonline.com/?p=1097>, diakses 29 Mei 2015
- Syukuran. (2015). Semarang Milik Kami Juga, <http://pekakota.or.id/semarang-milik-kami-juga/>, diakses 29 Mei 2016